

Mengoptimalkan Kinerja Guru Pendidikan Jasmani untuk Meningkatkan Kesegaran Jasmani Peserta Didik Sekolah Dasar

R.P.M. Junusul Hairy

Abstract: As a subject matter, Physical Education is aimed at creating and developing learners' health and fitness physically. Many investigations indicate that physical fitness of learners taught by physical education teachers is better than those taught by other teachers (classroom teachers or religious education teachers). However, the learning-teaching process in physical education implemented currently in primary schools depends not only on the (performance of) physical education teacher, but also on the school principal. This article is a conceptual perspective highlighting the way in which the performance of physical education teacher can be optimized to improve learners' physical fitness through cooperation with other individuals involved.

Kata kunci: guru pendidikan jasmani, kesegaran jasmani.

Melalui pendidikan, bangsa Indonesia ingin menghasilkan manusia Indonesia yang berkualitas yang dideskripsikan secara jelas dalam GBHN. Ciri-ciri manusia yang berkualitas sebagaimana tersebut dalam GBHN sangat ideal, dan seharusnya semua pihak, khususnya yang berkecimpung dalam dunia pendidikan, memiliki komitmen bersama untuk mencapainya sesuai dengan fungsi dan kapasitas masing-masing.

Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk manusia Indonesia seutuhnya, yang berarti manusia Indonesia

R.P.M. Junusul Hairy adalah dosen Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang.

yang seimbang baik jasmani maupun rohani. Pendidikan jasmani dalam hal ini menempatkan diri pada suatu sisi mata pelajaran yang fungsi utamanya untuk membina dan mengembangkan jasmani dan kehidupan manusia yang sehat dan kuat/segar. Oleh karena itu pendidikan jasmani perlu mendapat tempat secara wajar dan proporsional dalam program pendidikan keseluruhan di sekolah-sekolah sejak dari Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Umum (SMU), bahkan sampai dengan Perguruan Tinggi (PT) sekalipun.

Demi terlaksananya pencapaian pendidikan nasional tersebut, Depdikbud menata kembali kurikulum 1984 menjadi kurikulum 1994 termasuk pula tersusunnya Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) mata pelajaran Pendidikan Jasmani. Sesuai dengan peraturan dan ketentuan yang berlaku dalam kurikulum 1994 ini digunakan istilah Pendidikan Jasmani sebagai pengganti istilah bidang studi Pendidikan Olahraga yang berlaku pada kurikulum 1984. Surat keputusan Mendikbud No. 413/U/1987 yang dikutip oleh Ateng (1993) menyatakan, nama Pendidikan Olahraga dan Kesehatan diubah menjadi Pendidikan Jasmani.

Pertimbangan surat keputusan Mendikbud itu adalah: (a) Pendidikan Jasmani merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan, (b) Pendidikan Jasmani bertujuan mengembangkan individu secara organik, neuromuskuler, intelektual dan emosional, pelaksanaan olahraga dan kesehatan selama ini hanya mengajar kemampuan gerak dasar dan keterampilan dasar sehingga pelaksanaan lebih lanjut perlu ditingkatkan.

Sehubungan dengan itu di dalam intensifikasi penyelenggaraan pendidikan sebagai proses pembinaan manusia yang berlangsung seumur hidup, peranan pendidikan jasmani untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan manusia adalah sangat mutlak. Tidak ada pendidikan jasmani yang tidak memiliki sasaran pedagogis (Blackwell, 1990), dan tidak ada pendidikan yang lengkap tanpa adanya pendidikan jasmani (Elliot, 1990).

Peranan pendidikan jasmani merangsang pertumbuhan dan perkembangan manusia (East, Frazier & Matney, 1989). Apabila pendidikan jasmani yang diselenggarakan di sekolah-sekolah dapat dilaksanakan dengan sebagaimana mestinya, maka akan merupakan bagian yang sangat penting bagi kehidupan anak didik (Hensley, 1990) dan akan sangat berarti serta bermanfaat untuk menunjang tercapainya tujuan pendidikan secara keseluruhan (Going & William, 1989). Pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah-sekolah merupakan salah satu mata pelajaran yang mengarahkan

terciptanya kondisi peserta didik yang memiliki sikap dan perilaku hidup bersih, sehat, berdisiplin serta memiliki kesegaran jasmani yang baik, sehingga peserta didik dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan apa yang kita harapkan (Depdikbud, 1992). Untuk mencapai kondisi seperti ini, dibutuhkan guru yang memiliki kemampuan dan profesionalisme yang tinggi di dalam merencanakan dan mengelola program pengajaran pendidikan jasmani di sekolah-sekolah (Faucette & Hillidge, 1989).

Berdasarkan laporan dari beberapa kolega dan masyarakat sekitar sekolah, serta beberapa instansi terkait, dalam hal ini instansi yang ikut berperan dalam pembinaan olahraga usia dini menunjukkan, bahwa proses pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah-sekolah masih sangat memprihatinkan. Ini terbukti bahwa tingkat kesegaran jasmani anak-anak Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Indonesia masih rendah. Data yang disampaikan oleh Suyudi (1995) yang diperoleh dari Pusat Kesegaran Jasmani dan Rekreasi Depdikbud mengkategorikan: Baik Sekali sebesar 5,29%, Baik sebesar 16,19%, Sedang sebesar 29,99%, Kurang sebesar 30,01% dan Kurang Sekali sebesar 18,51%. Dapat dipastikan bahwa tingkat kesegaran jasmani murid-murid di Sekolah Dasar jauh lebih buruk dari mereka yang berada di SMP. Salah satu faktor penyebab dari rendahnya tingkat kesegaran jasmani di SD, karena jumlah SD yang tidak seimbang dengan guru Pendidikan Jasmani. Berdasarkan data yang diperoleh dari Direktorat Pendidikan Guru dan Tenaga Teknis (Dikgutentis) Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Depdikbud (1997), SD yang memiliki guru Pendidikan Jasmani hanya 62.250 dari 135.281 SD yang ada, sedangkan yang 73.031 SD lainnya tidak memiliki guru Pendidikan Jasmani. Akibat dari kekurangan guru tersebut makanya pembelajaran pendidikan jasmani di SD banyak ditangani oleh guru kelas yang tidak memiliki latar belakang pendidikan jasmani.

Faucette dan Hillidge (1989) menyimpulkan dari hasil penemuannya bahwa murid-murid yang diajar oleh guru pendidikan jasmani, peningkatan kesegaran jasmaninya jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan yang diajar oleh guru kelas. Gabbard dkk. (1989) mengutip penemuan Simon & Smoll (1974) bahwa terdapat perbedaan yang sangat berarti dari sikap murid-murid terhadap aktivitas fisik. Dan menurut Gabbard (1990) biasanya murid-murid yang diajar oleh guru pendidikan jasmani lebih banyak yang berhubungan dengan praktik keterampilan, sedangkan bila diajar oleh guru kelas lebih banyak permainan (Hutchinson dkk., 1990).

Di satu sisi pemerintah telah berupaya untuk memenuhi kebutuhan guru yang disesuaikan dengan PP 38 tahun 1992 yang mengisyaratkan bahwa 1 SD minimal memiliki 1 orang guru pendidikan jasmani. Namun keadaan tersebut sampai sekarang tidak dapat dipenuhi mengingat anggaran pemerintah belum memadai untuk merekrut guru pendidikan jasmani baru (Dikgutentis, 1997).

Sehubungan dengan itu, artikel ini disusun dengan tujuan untuk memberikan sumbangan pikiran berupa gagasan konseptual, agar kinerja guru pendidikan jasmani di SD dapat dioptimalkan, melalui kerjasama dengan individu-individu terkait, sehingga dapat meningkatkan kesegaran jasmani peserta didik.

UPAYA PENANGGULANGAN

Menyadari akan rendahnya proses pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah-sekolah yang disebabkan oleh mutu guru Pendidikan Jasmani itu sendiri serta kesulitan pemerintah di dalam merekrut guru pendidikan jasmani yang baru, sehubungan dengan tidak memadainya anggaran pemerintah, maka Dikgutentis tidak henti-hentinya mengupayakan berbagai program kegiatan peningkatan mutu tenaga pendidik melalui program yang dirancang khusus sesuai dengan tingkat kebutuhan pendidikan.

Program-program kegiatan peningkatan mutu tenaga pendidik yang telah dan sedang dilakukan, di antaranya: Program Penyetaraan D-II Guru Kelas dan Guru Penjas, Penyetaraan D-III Guru SLTP dan yang sudah dilakukan adalah Pelatihan Pembekalan Guru Kelas dengan Kemampuan Pengetahuan dan Keterampilan Dasar Pendidikan Jasmani Khusus bagi Sekolah-sekolah yang tidak memiliki guru pendidikan jasmani.

Upaya peningkatan mutu pengajaran khususnya pengajaran pendidikan jasmani di sekolah-sekolah antara lain didorong oleh kenyataan bahwa pendidikan di lingkungan persekolahan yang amat strategis bagi pembinaan sumber daya manusia. Upaya tersebut sangat disadari tidak sepenuhnya mampu mengatasi persoalan pendidikan di sekolah-sekolah tanpa adanya upaya peningkatan dan pembenahan seperti dalam hal manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah, inovasi pendekatan supervisi, pengadaan infrastruktur pendukung peluncuran kurikulum, termasuk sumber-sumber belajar dan fasilitas olahraga yang memadai (Veal, 1990). Faktor guru merupakan salah satu variabel penting bagi peningkatan mutu pembelajaran, dan selama ini sorotan banyak ditujukan kepada mereka, sedangkan pe-

tingkatan tenaga serta subsistem lainnya cenderung terabaikan (Parker & Pemberton, 1989).

Petray (1989) menyarankan agar antara guru pendidikan jasmani dengan guru kelas bisa menjadi mitra kerja di dalam pengajaran kesehatan yang berhubungan dengan kesegaran jasmani, dibentuk suatu komisi yang dinamakan *Komisi Kesehatan dan Kesegaran Jasmani* yang keanggotaannya terdiri dari kepala sekolah, guru pendidikan jasmani SD, seorang guru kelas pada setiap kelas, perawat sekolah (kalau ada) dan orang tua. Komisi ini bertindak sebagai pusat pelayanan yang berhubungan dengan program kesegaran jasmani dan terutama sekali membuat kerangka kerja untuk mengkoordinasikan pengajaran kesehatan yang berhubungan dengan kesegaran jasmani. Bidang tanggung jawab komisi, guru pendidikan jasmani dan guru kelas di dalam mengimplementasikan kerangka kerja tersebut sebagai berikut.

Menentukan Nilai

Komisi bertugas mengidentifikasi nilai yang berhubungan dengan kesehatan dan kesegaran jasmani yang mendasari komponen kesegaran jasmani di dalam kurikulum.

Mengidentifikasi Tujuan

Komisi mengidentifikasi tujuan khusus dan tujuan komponen kesegaran jasmani dari kurikulum pendidikan jasmani dan pendidikan kesehatan yang dapat membantu mempromosikan nilai-nilai tersebut. Komisi juga mengidentifikasi tujuan-tujuan dengan penekanan pada aspek-aspek kognitif, afektif, psikomotor dan sosial.

Pretesting

Komisi menentukan tanggal *pretesting* sebelum tahun ajaran dimulai. *Pretesting* harus dilaksanakan selama 6 minggu pertama dan *posttesting* harus diadakan 6 minggu terakhir pada tahun ajaran yang sama.

Guru pendidikan jasmani mengembangkan kartu catatan kesegaran jasmani perorangan sehingga nilai kesegaran jasmani bisa dicatat oleh yang bersangkutan. Guru pendidikan jasmani mengusahakan dan mengorganisir semua perlengkapan yang diperlukan untuk nilai kesegaran jasmani, dan

melatih guru-guru kelas dan orang tua murid di dalam pengadministrasian item tes, serta mengatur pelaksanaan tes kesegaran jasmani.

Guru kelas menyiapkan murid-murid untuk penilaian kesegaran jasmani dengan mengadakan pelajaran kesehatan yang berhubungan dengan komponen-komponen kesegaran jasmani, hubungan mereka dengan cara hidup sehat dan item tes yang mengukur setiap komponen. Murid perlu untuk mengerti bahwa nilai kesegaran jasmani adalah bersifat perorangan dan jangan membanding-bandingkan nilai di antara semua anggota kelas.

Guru kelas membantu guru pendidikan jasmani di dalam melaksanakan testing. Demi keseragamannya penggunaan Tes Kesegaran Jasmani yang akan dikeluarkan oleh Pusat Pengkajian dan Pengembangan IPTEK Olahraga (PPPITOR), Kantor Menpora.

Sasaran

Guru Pendidikan Jasmani mengadakan diskusi di dalam pelajaran pendidikan jasmani tentang perbedaan-perbedaan individu dan sasaran perorangan. Sedangkan guru kelas bertugas mengadakan pelajaran kesehatan, membantu murid di dalam mengisi sasaran yang ditentukan, dan menjamin bahwa sasaran yang ditentukan ditandatangani oleh orang tua.

Rencana Program dan Self-testing

Komisi menjamin bahwa setiap murid diberi kesempatan untuk berpartisipasi di dalam latihan kesegaran jasmani, untuk mengembangkan sikap positif terhadap latihan dan aktivitas fisik, dan konsep belajar bahwa kesegaran jasmani sebagai bagian dari pendidikan jasmani dan pendidikan kesehatan. Kesegaran jasmani adalah proses yang berlangsung terus menerus dan harus termasuk di dalam perencanaan sepanjang tahun ajaran.

Guru pendidikan jasmani mengajar aktivitas untuk mengembangkan lima komponen kesehatan yang berhubungan dengan kesegaran jasmani melalui berbagai aktivitas fisik. Guru pendidikan jasmani memberi kesempatan untuk *self-testing* dan reevaluasi tentang sasaran kesegaran jasmani perorangan. Pengalaman tes kesegaran jasmani yang menekankan: (1) rencana pengajaran yang mendetail, yang direfleksikan melalui tujuan program, (2) program remedial dan pengayaan, (3) evaluasi kinerja murid, biasanya dinilai melalui *achievement test*. Program supervisi/evaluasi guru yang biasanya dilakukan oleh individu yang ahli dalam bidangnya.

Guru pendidikan jasmani menggunakan atribut umum disiplin akademik, maka penjelasan berikut menguji status dan potensi pendidikan jasmani di SD agar diakui sebagai mitra kerja di dalam tim pengajaran di SD. Pemberian program pengayaan diberikan sebelum atau sesudah jam pelajaran, terutama diberikan kepada murid-murid yang memiliki level ke-segaran jasmani dan level keterampilan motorik yang rendah.

Guru pendidikan jasmani mengintegrasikan konsep pengajaran ke-segaran jasmani ke dalam aktivitas. Konsep pengajaran ke-segaran jasmani adalah penting untuk membantu murid agar mereka mengerti mengapa latihan itu penting, memotivasi murid untuk lebih aktif dan menikmati/meng-hargai keuntungan ke-segaran jasmani yang optimal.

Guru kelas mengajar kesehatan yang berhubungan dengan konsep ke-segaran jasmani melalui berbagai aktivitas, seperti diskusi, membaca dan kertas kerja. Ia memberi kesempatan untuk melakukan *self-testing*, menentukan setiap kemajuan siswa setelah *self-testing* dan membantu di dalam mengevaluasi sasaran perorangan, dan menciptakan suasana kelas yang kondusif.

Posttesting

Komisi menentukan tanggal dimulainya tahun ajaran baru. Guru pendidikan jasmani dan guru kelas bertanggung jawab seperti pada saat *pretesting*

Pengakuan

Komisi menentukan *policy* terhadap pencapaian ke-segaran jasmani murid-murid. Guru pendidikan jasmani dan guru kelas setelah selesai *post-test*, secara bersama-sama menentukan kemajuan setiap murid dan memberikan penga-kuan setiap apa yang dicapai murid.

Evaluasi

Komisi mempergunakan hasil *posttest* untuk mengevaluasi efektivitas program dan merencanakan program untuk tahun berikutnya. Sebelum tes dilakukan, komisi harus mengadakan presentasi dengan menggunakan video atau *slide projector* dan menjelaskan kepada murid-murid apa yang akan dites, tentang penilaian kesehatan yang berhubungan dengan ke-segaran jasmani. Dalam hal ini Dikgutentis yang menyediakan program tersebut. Dalam presentasi tersebut harus mendemonstrasikan setiap item tes dan

menjelaskan komponen-komponen kesehatan yang berhubungan dengan kesegaran jasmani yang diukur oleh setiap item tes. Guru kelas diharapkan dapat membantu agar pelaksanaan ini menjadi lebih mudah dan lancar.

Kalau program ini dikemas dengan baik, begitu rapi kerjasama guru pendidikan jasmani dengan pihak-pihak lain dan begitu jelas program mereka untuk sepanjang tahun, pasti akan menimbulkan antusiasme murid terhadap pelajaran pendidikan jasmani yang pada gilirannya akan membuktikan bahwa pendidikan jasmani benar-benar sangat penting dan sangat diperlukan dalam usaha meningkatkan SDM (Johnson & Lavy, 1989; McSwegin & Mielke, 1989; McSwegin, 1989).

Sebenarnya upaya yang dilakukan oleh Dikgudentis dalam peningkatan mutu guru pendidikan jasmani selama ini merupakan suatu bukti kepedulian untuk menanggulangi kurangnya kesempatan bagi anak-anak SD untuk mengikuti program pendidikan jasmani yang sangat penting, yang sekaligus untuk meningkatkan level kesegaran jasmani mereka. Mungkin pada suatu saat nanti akan ada upaya untuk merubah kurikulum pendidikan jasmani di sekolah, yang menurut pendapat Michaud dan Andreas (1990) bahwa program pendidikan jasmani di sekolah memegang peranan yang sangat penting di dalam menghasilkan perubahan pandangan masyarakat terhadap kegiatan fisik. Guru pendidikan jasmani harus dapat membuat anak-anak lebih menyadari hubungan antara tidak aktif dengan masalah-masalah kesehatan (Whitehead, 1989), menciptakan keadaan betapa pentingnya perubahan gaya hidup di dalam mencegah penyakit kronis (Wood & Safrit, 1990). Lebih dari itu suatu saat nanti Dikgudentis diharapkan dapat lebih mengembangkan lagi kurikulum pendidikan jasmani dalam suatu proyek yang pantas disebut sebagai *Program Kesehatan dan Kesegaran Jasmani untuk Anak Sekolah*.

Agar upaya yang telah dilakukan oleh Dikgudentis dapat terus ditingkatkan, maka diharapkan kepada guru-guru pendidikan jasmani harus mengajar murid-muridnya untuk lebih aktif berpartisipasi di dalam aktivitas fisik, termasuk partisipasi di luar jam pelajaran harus ditingkatkan. Program pendidikan jasmani harus ditekankan kepada hubungan yang positif antara aktivitas fisik dengan kesehatan, dan terutama sekali adalah meletakkan dasar untuk berpartisipasi sepanjang hayat di dalam aktivitas fisik untuk meningkatkan kesehatan dan mencegah penyakit (Graham, 1990).

PENUTUP

Kerjasama guru pendidikan jasmani dengan guru-guru kelas lainnya dan terutama dengan kepala sekolah harus terus dijalin dan terus ditingkatkan, dan terutama sekali bagaimana caranya guru pendidikan jasmani bisa meyakinkan guru-guru kelas dan kepala sekolah mengenai pentingnya kesegaran jasmani. Kalau mereka sudah mau mengerti akan manfaat aktivitas fisik terhadap kesegaran jasmani, langkah selanjutnya secara bersama-sama untuk mengajar guru-guru kelas mengontrol waktu istirahat dan waktu kosong lainnya untuk digunakan melakukan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan kesegaran jasmani dan dapat mengintegrasikan konsep kesegaran jasmani ke dalam topik-topik lain di dalam kelas. Misalnya, masalah gizi dan komposisi tubuh dapat didiskusikan di dalam pelajaran ilmu kesehatan, sedangkan jarak, waktu dan pengukuran kalori dapat dipelajari dalam pelajaran matematika (Hester & Dunaway, 1990).

Di samping itu juga, guru kelas dapat memberi kesempatan kepada murid-murid untuk melakukan *self-testing* dan membantu di dalam persiapan dan menginterpretasikan hasil testing, dan ini semua tanggung jawab ada pada guru pendidikan jasmani. Ajak guru kelas untuk membantu pelaksanaan tes kesegaran jasmani selama pelajaran pendidikan jasmani yang berlangsung secara reguler. Kemudian tergantung kepada pengetahuan dan minatnya, artinya guru kelas dapat membantu dalam menginterpretasikan nilai kesegaran jasmani murid dan menyampaikan kepada orang tua mereka. Melalui proses ini aktivitas guru kelas dapat dimonitor secara reguler dan selalu diberi kepercayaan untuk terus lebih aktif yang pada akhirnya mereka *committed* terhadap program pendidikan jasmani. Secara bersama-sama guru pendidikan jasmani dan guru kelas harus selalu berusaha mencari jalan keluar untuk mencari aktivitas yang menyenangkan, sehingga pendidikan jasmani benar-benar merupakan kegiatan yang selalu diminati oleh semua murid.

Kalau semua guru sudah mengerti tentang konsep kesegaran jasmani, mereka akan selalu berusaha dan akan menemukan berbagai cara (lebih kreatif) untuk menyediakan berbagai macam aktivitas yang berhubungan dengan kesegaran jasmani yang sesuai apapun kondisinya. Misalnya menyediakan *sound system* untuk memberikan latihan senam aerobik, suatu aktivitas yang sangat tinggi kualitas aerobiknya (Kremenitzer, 1990), di samping sangat menyenangkan dan sangat diminati karena diiringi dengan musik-musik pilihan, sehingga komponen kalesstenik untuk mengembang-

kan kelentukan, kekuatan dan daya tahan umum dapat berlangsung secara efisien dan efektif (Petray, 1989). Murid sangat termotivasi untuk mengikuti kegiatan ini, karena sangat menggembirakan, sehingga pencapaian kesegaran jasmani dapat lebih mudah, yang pada akhirnya meningkatkan level kesegaran jasmani anak usia sekolah (Weiller & Higgs, 1989).

Pemanfaatan sisa ruangan kelas untuk dipergunakan sebagai sarana dalam melakukan *self-testing*. Di pojok-pojok ruangan kelas dapat ditempelkan grafik-grafik (seperti grafik untuk *vertical jump*) beserta angka-angka yang menunjukkan tingkat kesegaran jasmani. Ini sangat bermanfaat sekali di dalam waktu-waktu istirahat atau pada saat jam pelajaran kosong, karena anak-anak dengan sangat senang berkompetisi di antara mereka untuk saling memperlihatkan kemampuannya. Dengan demikian tanpa disadari mereka berlatih sendiri, sehingga peningkatan kesegaran jasmani dapat dicapai dengan lebih efektif.

DAFTAR RUJUKAN

- Ateng, A. 1993. *Pendidikan Jasmani di Indonesia*. Jakarta: Guna Krida Prakarsa Jati.
- Blackwell Jr., E.B. 1990. An Open Letter to Physical Educators: Physical Fitness is a Central Curriculum Issue. *Journal of Physical Education, Recreation & Dance*. 61 (1):18.
- Depdikbud. 1992. *Kurikulum 1994 Sekolah Dasar: Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP)*. Jakarta: Depdikbud.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pendidikan Guru dan Tenaga Teknis. 1997. *Panduan Kegiatan Pemantapan Program (Pengembangan dan Penyusunan Profil Materi)*. Jakarta: Depdikbud.
- East, W.B., Frazier, J.M. & Matney, L.E. 1989. Assessing the Physical Fitness of Elementary School Children-Using Community Resources. *Journal of Physical Education, Recreation & Dance*. 60 (6):54-56.
- Elliot, M.E. 1990. Concept Learning in Elementary Physical Education. *Strategies: A Journal for Physical and Sport Educators*. 3 (3):8-27.
- Faucette, N. & Hillidge, S.B. 1989. Research Findings: Physical Education Specialist and Classroom Teachers. *Journal of Physical Education, Recreation & Dance*. 60 (7):51-53.
- Gabbard, C.P. 1990. Health Related Fitness: Curricular Formats for Elementary Physical Education. *Strategies: A Journal for Physical and Sport Educators*. 3 (3):14-18.
- Gabbard, C.P., McBride, R.E. & Matejowsky, C. 1989. The Elementary Team: Becoming a Full Partner. *Journal of Physical Education, Recreation & Dance*. 60 (7):48-50.

- Going, S. & William, D. 1989. Understanding Fitness Standard. *Journal of Physical Education, Recreation & Dance*. 60 (6):34-38.
- Graham, G. 1990. Physical Education in US School, K-12. *Journal of Physical Education, Recreation & Dance*. 61 (2):35-39.
- Hensley, L.D. 1990. Current Measurement and Evaluation Practices in Professional Physical Education. *Journal of Physical Education, Recreation & Dance*. 61 (3):32-33.
- Hester, D. & Dunaway, D. 1990. Beyond Calisthenics: Fitness and Fund in Elementary Physical Education. *Strategies: A Journal for Physical and Sport Educators*. 3 (5):25-28.
- Hutchinson, G.E., Freedson, P.S., Ward, A. & Rippe, J. 1990. Ideal to Real: Implementing a Youth Fitness Program. *Journal of Physical Education, Recreation & Dance* 61 (6):52-58.
- Johnson, R.E. & Lavy, B. 1989. Fitness Testing for Children with Special Needs: An Alternative Approach. *Journal of Physical Education, Recreation & Dance*. 60 (6):50-53.
- Kremenitzer, J.P. 1990. Aerobic Fitness Dancing in The Elementary Schools. *Journal of Physical Education, Recreation & Dance*. 61 (6):89-90.
- McSwegin, P.J. 1989. Assessing Physical Fitness. *Journal of Physical Education, Recreation & Dance*. 60 (6):33.
- McSwegin, P.J. & Mielke, D. 1989. Shaping Fitness Behaviour. *Journal of Physical Education, Recreation & Dance*. 60 (6):64.
- Michaud, T.J. & Andress, F.F. 1990. Should Physical Education Program Be Responsible for Making Our Youth Fit? *Journal of Physical Education, Recreation & Dance*. 61 (6):32-35.
- Parker, M. & Pemberton, C. 1989. Elementary Classroom Teachers - Untapped Resources for Fitness Assessment. *Journal of Physical Education, Recreation & Dance*. 60 (6):61-63.
- Petray, C.K. 1989. Classroom Teachers as Partners: Teaching Health Related to Physical Fitness. *Journal of Physical Education, Recreation & Dance*. 60 (7):64-66.
- Petray, C.K. 1989. Organizing Physical Fitness Assessment (Grades K-2): Strategies for the Elementary Physical Education Specialist. *Journal of Physical Education, Recreation & Dance*. 60 (6):57-60.
- Sayudi, I. 1995. *Catatan Perkuliahan Filsafat Gerak*. Jakarta: PPS IKIP Jakarta.
- Veal, M.L. 1990. Measurement and Evaluation Curricula in Professional Physical Education Preparation Program: A View from Practitioner. *Journal of Physical Education, Recreation & Dance*. 61 (3):36-38.
- Weiller, K.H. & Higgs, C.T. 1989. Female Learned Helplessness in Sport: An Analysis of Children's Literature. *Journal of Physical Education, Recreation & Dance*. 60 (6):65-67.

- Whitehead, J.R. 1989. Fitness Assessment Result: Some Concept and Analogies. *Journal of Physical Education, Recreation & Dance*. 60 (6):39-43.
- Wood, T.M. & Safrit, M.J. 1990. Measurement and Evaluation in Professional Physical Education: A View from Measurement Specialists. *Journal of Physical Education, Recreation & Dance*. 61 (3):29-31.